

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Sebuah pertunjukan teater dapat terlaksana berkat peran sentral sutradara sebagai pemimpin utama dalam proses latihan dan perancangan artistik. Peran ini tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh kolaborasi seluruh tim dari berbagai divisi yang turut terlibat secara aktif dalam setiap tahapan produksi. Pertunjukan *Kanjeng Syekh dan Dedemit Pulau Jawa* berhasil dipentaskan setelah melalui proses yang berlangsung hampir lima bulan. Proses tersebut meliputi pemilihan naskah, perancangan konsep pertunjukan, seleksi tim produksi, pembacaan naskah bersama, presentasi grand design, rangkaian latihan (baik individu maupun tim), gladi kotor, gladi bersih, hingga pementasan final.

Pertunjukan ini mengadopsi efek alienasi dari teater epik Brecht sebagai landasan utama penyutradaraan. Pendekatan tersebut sejalan dengan tujuan sutradara dan tim kreatif untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai isu sosial yang tengah berkembang di masyarakat. Isu-isu yang diangkat dikemas secara ringan namun tetap bernas, didukung oleh unsur artistik yang menonjolkan warna-warna cerah sebagai elemen visual utama. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kontras antara bentuk penyajian yang estetis dan muatan kritik sosial yang mendalam. Dalam praktik penyutradaraan yang berfokus pada efek alienasi, diperlukan pendekatan khusus terhadap seluruh elemen pertunjukan baik tim

artistik, pemusik, penata cahaya, maupun para aktor sebagai poros utama dalam pementasan.

Meski dipentaskan untuk khalayak umum, pertunjukan ini secara khusus menargetkan masyarakat di Pulau Jawa. Hal ini dikarenakan kandungan pertunjukan yang sarat akan elemen tradisi dan satire lokal, serta penggunaan beberapa dialek bahasa Jawa dalam dialognya. Harapannya, pertunjukan ini mampu membangkitkan kesadaran sosial masyarakat, terutama masyarakat Jawa, agar lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya melalui refleksi budaya dan kritik sosial yang disampaikan secara kreatif.

## **B. Saran**

Menjadi sutradara dalam sebuah pementasan berskala besar merupakan tantangan kompleks yang menuntut kesiapan tinggi dari berbagai aspek. Seorang sutradara dituntut memiliki kemampuan artistik, literasi yang memadai, manajemen waktu yang baik, ketajaman analisis, serta konsep pertunjukan yang matang. Selain itu, kesiapan menghadapi berbagai risiko baik selama proses produksi maupun menjelang pementasan merupakan bagian integral dari tanggung jawab seorang sutradara.

Durasi waktu produksi yang relatif panjang dapat menjadi keuntungan jika dimanfaatkan secara optimal. Namun, hal ini juga berisiko disalahartikan sebagai kelonggaran, sehingga penting bagi seluruh tim untuk tetap menjaga disiplin dan komitmen terhadap jadwal dan target yang telah disepakati. Pemilihan tim kerja yang mampu berkolaborasi secara intensif dalam proses kreatif menjadi faktor

penting yang mendukung kelancaran kerja sutradara. Efisiensi dan performa tim yang baik berdampak langsung terhadap kualitas proses dan hasil pertunjukan, serta turut memperkuat pencapaian visi, misi, dan tujuan artistik pementasan.

Keberadaan asisten sutradara dan stage manager yang hadir secara konsisten dalam proses latihan memberikan dukungan teknis dan administratif yang sangat signifikan, terutama dalam pementasan yang melibatkan banyak aktor. Kehadiran mereka memungkinkan latihan berjalan lebih terstruktur, efisien, dan tepat sasaran. Selain itu, penyusunan jadwal latihan yang rinci dan realistis menjadi kunci utama dalam menjaga keteraturan proses dan pencapaian target waktu secara optimal.

Penanganan cepat dari setiap kepala divisi terhadap kendala yang muncul juga berperan penting dalam menjaga kesinambungan proses kreatif. Hal ini mencegah munculnya hambatan yang dapat mengganggu alur produksi. Sutradara berharap bahwa setiap proses kreatif pementasan teater ke depan dapat dilaksanakan dengan perencanaan yang matang, penuh pertimbangan, dan kesadaran kolektif. Pementasan yang berhasil tidak hanya lahir dari sistem kerja yang baik, tetapi juga dari keterlibatan emosional dan dedikasi setiap individu yang terlibat di dalamnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms*. Harcourt Brace College Publishers.
- Awuy, Tommy F. 1999. *Teater Indonesia (Konsep, Sejarah, Problema)*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Basyir, Muhammad Abdul. 2017. *Pengaruh Intensitas Latihan Seni Teater Terhadap Konsep Diri Crew Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang*. Skripsi S1. Semarang: Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN.
- Boal, A. (1979). *Theatre of the Oppressed*. London: Pluto Press
- Brata, dkk. (2020). *Pelestarian budaya sebagai jati diri bangsa* (hal. 50).
- Brecht, Bertolt. 1969. *Schriften zum Theater*. Berlin : Suhrkamp Verlag.
- Brecht Bertolt. *Organon Kecil Untuk Teater*. Bandung: Warung Arsip. 1976.
- Contessa, Emilia. Huriyah, Shofiyatul. (2021). *Perencanaan Pementasan Drama*. (2021). (n.p.): Deepublish.
- Dundes, A. (1969). *Folklore and folklife: An introduction*. University of Chicago Press.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *FOLKLOR NUSANTARA Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI)
- Endaswara, S. (2009). *Metodologi penelitian folklor*. Media Pressino.
- Harymawan, R. (1986). *Dramaturgi*. Yogyakarta: Ikip Sanata Dharma.
- Hidajat, A. (2024). *Transformasi Estetika Kesenian Sandur Bojonegoro*. Indonesia: Penerbit Adab (AA).
- Karya, P. N. B. B. S., & Simatupang, I. dengan Pendekatan Epik Brecht.
- Kernodde, George R. 1967, *Invitation to the Theatre*, New York/Chicago/SanFrancisco/Atlanta: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Liulka, H. (2019). *The Features of Tolerance in Parent-Child Relationship*. The Features of Tolerance in Parent-Child Relationship, 155–157. [https://doi.org/10.30525/978-9934-588-11-2\\_52](https://doi.org/10.30525/978-9934-588-11-2_52).
- Marsono. (1991). *Jenang Mancawarna sebagai simbol multikulturalisme masyarakat Jawa*. Diakses melalui ResearchGate.

- M., Rahmat, W. (2016). *Sastra Minangkabau dan Penciptaan Sebuah Karya*. Indonesia: ISI Padangpanjang.
- Nurchayono, W. (2022). *Penciptaan Pertunjukan Virtual “Jogja Rindunyo Denai” Reinterpretasi Folklor Yogyakarta*. *Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 19(1). 17-28.
- Puspitasari, R. (2019). *Teori dan Metode Dramaturgi dalam Spektakel Pertunjukan* (hlm. 15).
- Sahid, Nur. 2004 *Semiotika Teater*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Press.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sibarani, R. (2014). *Pembentukan karakter yang arif*. Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara.
- Soemardjo, Jacob. 1986. *Ikhtiar Sejarah Teater Barat*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Supriyanto, B. (2019). *Teater multikultural dalam praktik pertunjukan kontemporer*. Jakarta: Komunitas Seni Nusantara.
- Sutton, R. A. (2021). *Tradisi dan Transformasi: Gamelan dalam Dunia Global*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia : Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yogyakarta : Pustaka Gondho Suli.
- Yudiaryani, Y. (2019). *Melacak Jejak Pertunjukan Teater: Sejarah, Gagasan, dan Produksinya*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Yudiaryani, Y. (2020). *Kreativitas Seni dan Kebangsaan*. BP ISI Yogyakarta